

# LIMINALITAS MUHAMMADIYAH DALAM BERBANGSA

Mutohharun Jinan

---

Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
e-mail: mj123@ums.ac.id

## Abstract

*Muhammadiyah is known as responsive movement to respond the issues of nationality. This paper discusses the response of Muhammadiyah to the question of nationality in particular problem of religious diversity and religious beliefs. On the one hand, it appears to show the attitude of religious purists. moreover it also suggests practical actions in the social field and in the spirit of national renewal. This is why the movement which is founded by Ahmad Dahlan in the history of its role toward nation has always been in the position of liminality, it is between the dual roles of ethics to uphold the spiritual and social services in the frame of national harmony.*

**Keywords:** Muhammadiyah, Christianization, the Ahmadiyyah

كانت الجمعية المحمدية جمعية سريعة في مقاوسة المسائل الوطنية بصددا. وقد بحث الكاتب المسائل الوطنية وخاصة تعدد الأديان والفرق الدينية. وقد قامت هذه الجمعية بالتنقية في المسائل الدينية وتجديد المسائل الاجتماعية والوطنية. ولذلك كانت لهذه الجمعية التي أسسها أحمد دحلان طوال نشاطها الوطني دوران، هما التكلف بالتعالم الدينية والخدمة الاجتماعية.

الألفاظ الأساسية: المحمدية، التنصير، أحمدية.

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kekuatan sosial-politik bangsa Indonesia, peran Muhammadiyah tidak bisa diabaikan dalam upaya membangun harmoni hidup dalam berbangsa. Visi toleran dan semangat peruku-

nan kebangsaan selalu tampak menonjol dalam derap langkah perjalanan gerakan ini. Perjalanan panjang Muhammadiyah sejak tahun 1912 menjadi "ruang pergumulan" yang cukup berarti dalam mendewasakan bangsa Indonesia dalam menganyam

harmoni keagamaan dan kebangsaan.

Secara internal Muhammadiyah juga menunjukkan sikap bijak sekaligus liat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi pada setiap zaman dilalui. Dalam waktu yang sama, secara eksternal, juga turut menjadi bagian penting perjalanan bangsa dengan segala persoalan yang menyertainya. Diantara yang perlu mendapat apresiasi adalah kemampuan Muhammadiyah dalam menyikapi perbedaan dengan warga atau kelompok lain dalam bingkai kemajuan dan kebangsaan. Dalam konteks kehidupan berbangsa saat ini, sikap yang tepat dalam melihat keragaman dalam berbangsa masih sangat relevan, terlebih bila memperhatikan berbagai gejala saling tuduh antar satu gerakan dengan gerakan lain yang dapat menggoyahkan bangunan kebangsaan akhir-akhir ini.

Tulisan ini mengemukakan dua kasus bagaimana gerakan ini merespons masalah sensitif dan mendasar

yang sering kali menjadi ancaman retaknya anyaman harmoni keagamaan dan kebangsaan, yaitu respons terhadap penetrasi agama-agama lain (utamanya misi Kristen) sebagai representasi sikap Muhammadiyah dalam hubungan antaragama dan respons terhadap gerakan Ahmadiyah sebagai representasi sikapnya dalam konteks keragaman intra-agama.<sup>1</sup> Dua persoalan tersebut hingga saat ini masih menjadi momok sekaligus parameter keberhasilan bagi cita-cita pembentukan berbangsa yang beradab. Asumsi yang menjadi bingkai tulisan ini adalah Muhammadiyah memperlihatkan pola liminalitas dalam berbangsa. Liminalitas dalam konteks ini adalah sikap tengah yang memelihara prinsip-prinsip etik sebagai pijakan dalam menjaga semangat kebersamaan dalam berbangsa.<sup>2</sup>

### Respons terhadap Kristenisasi

Di Indonesia wacana mengenai hubungan antaragama tentu bukanlah hal yang sama sekali baru. Sejak

---

<sup>1</sup>Di antara buku-buku yang membahas tentang persoalan ini adalah Alwi Shihab, *Membendung Arus; Respon Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999). Miftakhatul Arbanginah, *Respon Muhammadiyah Terhadap Kristenisasi Di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo 1956-1970*. Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Amien Rais dkk., *1 Abad Muhammadiyah Istiqomah Membendung Kristenisasi dan Liberalisasi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).

<sup>2</sup>Liminalitas adalah istilah yang dipopulerkan antropologo Victor Turner dalam karyanya *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1969), meski sebelumnya Arnold van Gennep memperkenalkan istilah ini tahun 1909. Liminalitas dipahami sebagai sebuah kondisi yang terdapat dalam suatu peralihan/tranformasi, dimana terdapat ambiguitas, keterbukaan, dan ketidakpastian (*indeterminancy*). Dalam liminal state inilah maka dimungkinkan terjadinya perubahan-perubahan, misalnya status sosial, *personality value*, atau identitas pribadi. Jadi dengan kata lain, liminality adalah suatu periode transisi dimana pikiran normal, *self-understanding* dan tingkah laku dalam kondisi relaks, terbuka dan *receptive* untuk menerima perubahan.

awal mula bangsa ini memiliki kekayaan ragam agama. Tidak sulit dijumpai manuskrip-manuskrip kuno, tokoh-tokoh, institusi dan bahkan dokumen negara tentang pentingnya membangun hubungan antar agama yang harmonis. Namun demikian, ketegangan dan konflik antaragama tetap saja mencuat di setiap zaman, terlebih bila menengok kebelakang sejarah hubungan antaragama (utamanya Islam-Kristen) di Indonesia, tidak selalu berjalan mulus. Hubungan antaragama sering kali diwarnai ketegangan dan konflik, baik yang disebabkan oleh persoalan sentimen keagamaan maupun hanya imbas dari masalah sosial dan politik.

Upaya-upaya kaum misionaris di Indonesia pada awalnya mengalami kesulitan karena tidak adanya kerja sama yang baik antara misionaris Kristen dengan pihak penjajah Belanda (VOC).<sup>3</sup> Era konsolidasi agama Kristen bermula dengan dibentuknya Masyarakat Misionaris Belanda yang merupakan organisasi misi tertua di Indonesia. Kelompok yang di kemudian hari sangat berperan dalam menyatukan misi Kristen dan gereja Indonesia. Berkat upaya mereka agama Kristen tumbuh dengan semangat baru dan memperoleh kekuatannya untuk mencekeram wilayah Indonesia bersama dengan

kolonialisme Belanda. Akibat kerja sama itu kaum muslim Indonesia menjadi curiga terhadap segala bentuk misionaris, tanpa memandang motifnya. Yang dilihat oleh kaum muslim tujuan dari misionaris adalah memenangkan upaya untuk meraih pemeluk baru lewat jalan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan bantuan keuangan.

Maka dari itu, semenjak masuknya agama Kristen di Indonesia, kerukunan antarumat beragama lebih diwarnai oleh konflik antara Islam dan Kristen, karena agama Kristen tersiar bersamaan dengan pemerintahan kolonial Belanda yang selalu merugikan umat Islam. Kerjasama misionaris Kristen dengan kolonial semakin menambah kecurigaan dan kebencian di kalangan umat Islam terhadap Kristen sehingga hubungan antar keduanya selalu diliputi rasa dendam. Kondisi psikologis semacam ini masih diperparah lagi dengan kebijakan Belanda yang tidak adil terhadap Islam.

Menurut Alwi Shihab, kondisi itulah yang menjadi salah satu pemicu utama munculnya semangat keagamaan KH Ahmad Dahlan yang menggebu-gebu yang pada gilirannya membidani lahirnya Muhammadiyah.<sup>4</sup> Tidak sedikit yang

---

<sup>3</sup>Menurut sumber-sumber kuno, pada pertengahan abad ketujuh sudah ada umat Kristen di Sibolga, Sumatra Utara dan membangun gereja. Sementara itu, rute perdagangan darat dan laut Asia Tengah ke Asia Timur dilewati orang-orang Eropa, yang beberapa diantaranya misionaris. Namun dalam waktu yang lama tidak terdengar lagi kegiatan misi Kristen di sana. Theodor Muller Kruger, *Sejarah gereja di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penerbitan Kristen, 1969), hlm. 30.

<sup>4</sup>Alwi Shihab, *Membendung Arus*, hlm. 34.

membelokkan tesis Alwi Shihab ini untuk mencitrakan Muhammadiyah yang tidak toleran terhadap agama lain, sambil sesekali menjadi alat legitimasi akademis yang mencitrakan tokoh-tokoh Muhammadiyah sebagai minus empati terhadap umat agama lain. Tetapi ingatlah dan periksa bagaimana Ahmad Dahlan demikian terbuka dan dekat dengan tokoh-tokoh beragama latar belakang agama dan ideologi, serta menerima sumbangan dari manapun untuk membangun rumah sakit dan kepentingan sosial.

Muhammadiyah sebagai salah satu kekuatan sosial-politik bangsa Indonesia, tidak bisa diabaikan perannya dalam upaya membangun kerukunan beragama. Perjalanan panjang Muhammadiyah sejak tahun 1912 menjadi "ruang pergumulan" yang cukup berarti dalam mendewasakan Muhammadiyah. Bidang pendidikan yang menjadi perhatian utama Muhammadiyah menjadi instrumen yang tepat dalam melakukan transformasi sosial. Dalam kaitannya dengan hal ini Muhammadiyah "berhutang" pada pemikiran KH Ahmad Dahlan, tokoh pendiri sekaligus peletak dasar gagasan-gagasan hubungan antar-agama.<sup>5</sup> Konflik dan kecurigaan antar umat beragama memang memiliki daya dorong yang cukup signifi-

kan untuk mengusung dan membunikan kerukunan beragama. Betapa tidak, agama yang sejatinya dipraktikkan untuk kemaslahatan manusia, bisa menjadi pemicu peperangan antar sesama. Maka mengulangi wacana kerukunan adalah setara dengan keinginan untuk memaksimalkan kenyamanan dan kesejahteraan hidup manusia.

Para misionaris Barat harus dimusuhi, ketika agama tersebut dipakai sebagai kedok imperialisme. Namun sebagai sebuah agama, KH A Dahlan sangat menghormati para pemeluk agama Kristen. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulannya yang amat luas, tidak sebatas sesama umat Islam. Radius pergaulannya melintasi keimanan dan agama dalam semangat kebangsaan. Bahwa Muhammadiyah tidak setuju dengan model-model dakwah kristenisasi yang bersifat agresif dan evangelistik sangat mungkin terjadi, sebab agresivitas apapun akan membawa ketidakharmonisan dan kejahatan di masyarakat. Lebih-lebih agresivitas misi Kristen itu ditopang dengan sikap pemerintah kolonial yang sangat mengebiri umat Islam. Oleh sebab itu, apa yang dikatakan para pengamat tentang Muhammadiyah melakukan perlawanan pada misi Kristen bukan dalam makna bahwa Muhammadiyah tidak toleran.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Menurut tesis Alfian dalam *Muhammadiyah: The Political Behaviour of Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism* (1989) ada tiga fungsi Muhammadiyah: pertama, sebagai gerakan reformasi agama. Kedua, sebagai agen transformasi sosial. Dan ketiga, sebagai kekuatan politik. Gerakan reformasi agama Muhammadiyah sangat dipengaruhi oleh pan Islamisme Timur Tengah.

<sup>6</sup>Zuly Qodir, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 20.

Pasca kolonialisme, ketegangan hubungan antaragama muncul pada ranah politik nasional mulai tampak tidak lama setelah Indonesia merdeka, terutama pada saat perumusan dasar negara. Begitu juga pada masa Orde Baru, terutama pasca-gerakan revolusi dan tumbangannya PKI dianggap kalangan Kristen sebagai masa yang penuh berkah bagi pertumbuhan agama Kristen. Sejumlah tokoh Muhammadiyah, seperti Ki Bagus Hadikusumo, Lukman Harun, HM Rasjidi, menunjukkan sikapnya terhadap agresivitas misi Kristen dengan cara-cara konstitusional melalui saluran lembaga-lembaga resmi perwakilan rakyat. Respon terhadap misi Kristen tidak dilakukan dengan cara-cara jalanan dan anarkis yang melanggar undang-undang, serta tidak merendahkan martabat kemanusiaan.

Seiring dengan perkembangan global hubungan antaragama, tidak sedikit tokoh Muhammadiyah yang mengambil jalur kultural dan horizontal dengan mengedepankan dan mengintensifkan perjumpaan lembaga-lembaga keagamaan. Secara langsung atau tidak, apa yang dilakukan oleh pimpinan dalam menngalang dialog antaragama dan dialog antarperadaban cukup menimbulkan efek positif bagi pencerdasan sikap warga Muhammadiyah di kalangan akar rumput sehingga tidak terbawa arus radikalisme dan konservatisme buta.<sup>7</sup>

Muhammadiyah memandang keragaman sebagai sunnatullah, karena itu harus dilihat secara obyektif dengan mengembangkan tradisi toleransi dan ko-eksistensi dengan tetap komitmen terhadap kebenaran agama masing-masing, sambil menghindari segala bentuk pemaksaan kehendak, ancaman dan penyiaran agama yang menimbulkan konflik atarpemeluk agama. Tidak dapat dipungkiri, kekerasan bernuansa agama yang terjadi di berbagai kawasan dunia telah menimbulkan sentimen dan rasa tidak suka di antara pemeluk agama, khususnya pemeluk agama besar dunia: Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Buddha dan Kong Hu Chu. Globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi yang menghilangkan batas-batas geografis antar negara membuat "benturan" antar budaya dan peradaban tidak terhindarkan. Fundamentalisme agama dan kebudayaan berkembang di hampir semua agama dan kebudayaan.

Pada sisi lainnya, dialog dan kerjasama antar iman (*interfaith*) dan antar peradaban (*intercivilization*) berkembang dengan baik sebagai jawaban dan usaha positif memecahkan berbagai masalah keagamaan dan kebudayaan. Muhammadiyah sangat mendukung dan berperan serta dalam prakarsa dan kegiatan dialog yang terbuka, tulus dan bersahabat. Muhammadiyah mendorong agar dialog yang sudah dise-

---

<sup>7</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 168.

lenggarakan oleh negara dan masyarakat dapat ditingkatkan ke arah kerjasama kemanusiaan yang konkret untuk menciptakan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama (*common good*) tidak terbatas pada elit pemimpin agama tetapi juga masyarakat akar rumput.<sup>8</sup>

### **Muhammadiyah dan Polemik Sekitar Ahmadiyah**

Kedewasaan sikap yang sama ditunjukkan oleh Muhammadiyah terhadap keragaman internal dalam Islam. Dalam hal ini menarik dikemukakan bagaimana sikap gerakan ini terhadap eksistensi Ahmadiyah. Merunut sejarah, orang-orang Muhammadiyah termasuk kelompok pertama yang langsung berhubungan dengan Ahmadiyah ketika masuk ke Indonesia pada tahun 1920-an di Minangkabau dan Yogyakarta. Pada tahun 1924, dua orang utusan Lahore datang ke Yogyakarta, yaitu Maulana Ahmad dan Mirza Ali Ahmad Beig. Mereka diterima dengan baik sebagai tamu dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan para aktivis Muhammadiyah.

Selanjutnya, serangkaian dialog dilakukan antara ulama-ulama Muhammadiyah dengan tokoh Ahma-

diyah, seperti yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah sempat berdebat dengan Ahmad Beig di hadapan H Fakhruddin. Dari perdebatan itu, H Fakhruddin baru tahu bahwa Qadiani dan Lahore tidak jauh berbeda. Baru setelah itu Muhammadiyah bersikap tegas terhadap Ahmadiyah sebagai aliran yang menyimpang dan mempersilakan dakwah sendiri, sedangkan kepada para aktivisnya yang terlanjur terjangkit paham Ahmadiyah ditegaskan untuk memilih apakah tetap di Muhammadiyah atau keluar menjadi pengikut Ahmadiyah.

Penting untuk dikemukakan, ada sebagian orang yang menyebarkan berita bahwa sebagian tokoh Muhammadiyah menjadi pengikut Ahmadiyah, termasuk Djumhan atau Irfan Dahlan (putra KH Ahmad Dahlan). Berita menyebar begitu luas dan dalam waktu lama tidak ada yang menyanggah seolah benar adanya. Belakangan berita ini disanggah oleh keluarga almarhum Irfan Dahlan bahwa Ahmadiyah mencatat nama-nama keturunan KHA Dahlan sebagai bahan propaganda sebagai pijakan otoritas penyebaran mereka di Indonesia, padahal tidak benar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Tanfidh Keputusan Muktamatar Muhammadiyah 2010*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010), hlm. 151.

<sup>9</sup>"Klarifikasi Keluarga Irfan Dahlan" ditulis oleh Dian Purnamasari Zuhair dalam <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com>. Diakses 27 Januari 2014. Versi Buya Hamka yang mencatat bahwa eyang Djumhan (yang saat itu sudah berganti nama dengan Irfan) berada di Pattani untuk menyebarkan ajaran Ahmadiyah, adalah salah besar. Yang benar adalah, eyang Djumhan muda ketika berusia 12 tahun jalan 13 tahun (1925) dan cakap berbahasa hingga 8 bahasa asing, dikirim oleh pengurus Muhammadiyah ke Lahore untuk belajar di

Sejak 1927, Muhammadiyah sudah mengeluarkan putusan, bahwa sesuai akidah Islam Muhammadiyah menolak ada pemahaman dan ajaran lain yang meyakini nabi baru setelah nabi Muhammad sebagaimana keyakinan Ahmadiyah.<sup>10</sup> Putusan Muhammadiyah ini dikeluarkan lebih awal dan lebih keras dibanding fatwa Rabithah Islamiyah pada tahun 1979, dan juga lebih awal dari fatwa MUI yang dikeluarkan 1980 terkait keberadaan ajaran Ahmadiyah.

Namun, meski sudah mengeluarkan putusan menolak keberadaan Ahmadiyah sejak lama, Muhammadiyah enggan ikut dalam maraknya aksi gerakan pembubaran Ahmadiyah oleh sejumlah ormas yang kerap kali berujung menelan korban harta dan nyawa. Dibandingkan melakukan aksi-aksi mendorong pembubaran Ahmadiyah, putusan penolakan Ahmadiyah lebih dijadikan sebagai alat untuk memaksimalkan syiar kepada umat agar tidak terpengaruh terhadap ajaran Islam yang menyimpang melalui serangkaian kegiatan pendidikan dan pe-

latihan. Seseorang dan sekelompok orang tidak boleh terdiskriminasi dan tereskomunikasi berdasarkan keyakinan agama yang dipilihnya.

Karena itulah sejarawan Asvi Marwan Adam berkesimpulan bahwa Ahmadiyah adalah organisasi keagamaan yang usianya di Tanah Air tidak jauh berbeda dengan Muhammadiyah, Syarikat Islam, dan NU. Sebab itu, persoalan yang timbul seyogianya diselesaikan dengan persaudaraan. Muhammadiyah dari semula memiliki sikap yang jelas terhadap Ahmadiyah yakni tegas menolak keyakinan kenabiannya, namun tidak beringas. Di kalangan Ahmadiyah terdapat beda keyakinan antara aliran Lahore dan Qadian yang belakangan ini dipukul rata saja oleh para pengkritisi ajaran ini. Sikap Muhammadiyah terhadap Ahmadiyah itu dapat disederhanakan menjadi "sepakat untuk tidak bersepakat".<sup>11</sup>

Sikap yang tegas, cerdas, dan dewasa dalam menghadapi keragaman agama dan keragaman aliran dalam Islam yang ditunjukkan oleh

---

sana, bersama 10 orang santri. Di waktu itu Muhammadiyah belum memahami betul mengenai apa dan bagaimana Ahmadiyah. Ketika tersiar berita bahwa Majelis Tarjih Muhammadiyah menyatakan bahwa Ahmadiyah sesat, maka 10 santri yang belum lulus ditarik pulang, kecuali eyang Djumhan yang sudah lulus. Djumhan muda, 19 tahun, yatim, jenius, terlunta-lunta di negeri orang. Di negeri sendiri ditolak karena dituding sebagai Ahmadiyah, di Lahore juga bukan siapa-siapa. Ahmadiyah tidak mau tahu karena bagi mereka Djumhan muda adalah orang Muhammadiyah.

<sup>10</sup>Buya HAMKA dalam buku *Peladjaran Agama Islam* (PAI) (terbit kali pertama pada 1956) menulis Ahmadiyah -baik Qadiani maupun Lahore- masuk ke Indonesia sejak 1920-an. Qadiani masuk melalui Tapak Tuan, kemudian ke Minangkabau pada zaman kejayaan Sumatera Thawalib di Padang Panjang sekitar 1923.

<sup>11</sup> [http://www.seputar-Indonesia.com/ediscetak/index2.php?option=com\\_content&task=view&id=383284&pop=1&page=0](http://www.seputar-Indonesia.com/ediscetak/index2.php?option=com_content&task=view&id=383284&pop=1&page=0). Diakses 7/2/2014)

Muhammadiyah selama ini jelas memiliki sumbangan yang besar dalam mewujudkan cita-cita luhur kebangsaan dan keadaban. Sebab di negeri ini keragaman, baik itu agama, aliran, budaya, etnis, pendapat, dan lain-lain masih sangat rentan dengan ketegangan dan konflik horizontal. Ibarat bara dalam sekam yang sewaktu-waktu mudah tersulut dengan sedikit pemantik. Lebih-lebih bila kerentanan itu sengaja dipermainkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk memperkeruh situasi demi agenda politik sesaat, seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini.

Agaknya tidak selalu mudah mempertahankan model perukunan ala Muhammadiyah yang dalam waktu bersamaan harus kokoh dalam berkeyakinan sekaligus mengawal dinamika masyarakat tetap pada koridor yang dibenarkan. Ada banyak upaya yang menarik-narik Muhammadiyah ikut terlibat dalam berbagai aksi yang selama ini tidak ditemukan pembenaran dalam perjalanan gerakan ini selama satu abad. Pengalaman Muhammadiyah memperlihatkan betapa dialog horizontal yang melibatkan berbagai kalangan dalam merajut harmoni lebih menguntungkan dalam semangat kebangsaan. Sejauh ini, patut disyukuri Muhammadiyah tidak pernah terjebak dalam tindakan-tindakan anarkis yang mencederai harkat kemanusiaan, melanggar undang-undang, dan merendahkan kemuliaan Islam sendiri.

## **PENUTUP: Posisi Liminal**

Muhammadiyah lahir sebagai resistensi terhadap kolonialisme dan respon terhadap misionaris dalam upaya mengintegrasikan kekuatan dan persatuan Islam dengan menggunakan strategi apropriasi. Bentuk perlawanan yang ditawarkan oleh Muhammadiyah bukan berbalik pada nativisme (jangan pakai produk Barat) malah pada hibriditas (lawan Barat dengan produk Barat) dan mengambil jalan pintas dengan melakukan perlawanan buta. Proses ini bisa terjadi melalui mekanisme khas Muhammadiyah yaitu pencerahan. Ahmad Dahlan sendiri adalah produk dari proses ini. Muhammadiyah membuka diri bagi pengaruh pendidikan modern, juga belajar huruf latin dan khazanah ilmu modern dari rekan-rekannya di Budi Utomo sebagaimana yang dilakukan Ahmad Dahlan. Hasilnya, melalui organisasi yang didirikannya, ditelurkan publikasi rutin melalui mesin cetak modern dan didirikan sekolah persilangan antara sekolah model kolonial dan pesantren.

Komunitas epistemik yang dibentuk oleh Muhammadiyah melalui pengenalan rasionalisme, kurikulum, dan perangkat modern ini merupakan pembedaan loncatan historis. Sehingga, walau terlihat sebagai gerakan puritan yang menghebohkan masyarakat, jauh di dalam diri aktivis gerakan ini bersemayam kelenturan dan kemoderatan. Jauh



dari menolak modernitas, juga jauh dari memeluknya; dekat dengan tradisionalisme tapi tidak menjadi tradisionalis. Para aktivis gerakan sejak awal adalah muslim *liminal*, aktivis gerakan yang berdiri di jalan tengah, mengawinkan tradisi dan inovasi,

keteguhan iman dan toleransi, puritan dan keterbukaan. Keseimbangan dalam memahami berbagai persoalan adalah kunci yang menjaga kelenturan dan kemoderatan Muhammadiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behaviour of Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: UGM Press, 1989.
- Arbangingin, Miftakhatul. *Respon Muhammadiyah Terhadap Kristenisasi Di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo 1956-1970*. Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Kruger, Theodor Muller. *Sejarah gereja di Indonesia* Jakarta: Badan Penerbitan Kristen, 1969.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Qodir, Zuly Qodir. *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Rais, Amien, dkk., *1 Abad Muhammadiyah Istiqomah Membendung Kristenisasi dan Liberalisasi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus; Respon Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Tanfidh Keputusan Muktamatar Muhammadiyah 2010*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2010.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press, 1969.
- <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com>.
- [http://www.seputar-Indonesia.com/ediscetak/index2.php?option=com\\_content&task=view&id=383284&pop=1&page=0](http://www.seputar-Indonesia.com/ediscetak/index2.php?option=com_content&task=view&id=383284&pop=1&page=0). Diakses 7/2/2014)